BAB II

TINJAUAN UMUM STRATEGI GURU DALAM MENGAJARKAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji mengenai anak berkebutuhan khusus atau ABK, telah dibahas dalam penelitian yang lebih dulu, baik secara kualitataif maupun secara kuantitatif. Dalam kajian pustaka ini peneliti akan menyertakan beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan skripsi yang akan peneliti kaji. Di antaranya:

1. Purwanti, (0633311012) Program Strata 1 IAIN Walisongo 2010, "Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus di SLB Negeri Salatiga". Skripi ini membahas tentang bagaimana manajemen PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Salatiga, apa saja kendala yang dihadapi dan pemecahan masalah yang dilakukan dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Salatiga.[1]
2. Lilik Wiyono (053111098) Program Strata 1 IAIN Walisongo 2010, "Pendidikan Agama Islam dalam Kelas Inklusif" (Studi Kasus di SMA 1 Mojotengah Wonosobo). Skripsi ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PAI yang menyangkut: tujuan, materi, metode, media pembelajaran di kelas inklusif yang peserta didiknya terdiri dari anak *difable* dan *non-difable*.[2]
3. Salha Fardiyah (3104156) Program Strata 1 IAIN Walisongo 2009, "Proses Evaluasi Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bagian Tuna Grahita Ringan Kelas Besar di SDLB N Slawi". Skripsi ini membahas

---

[1] Purwanti, "Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus di SLB Negeri Salatiga",*Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah, 2011).

[2] Lilik Wiyono, "Pendidikan Agama Islam dalam Kelas Inklusif Studi Kasus di SMA 1 Mojotengah Wonosobo", *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah, 2010).

tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI bagi ABK dan hasil dari evaluasi pembelajaran PAI bagi ABK bagian tuna grahita ringan di SDLB N Slawi.[3]

Penelitian ini merupakan pengkajian lebih lanjut terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada. Namun dalam skripsi ini penulis lebih menekankan pada bagaimana strategi guru dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif di SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

B. Kerangka Teoritik

Dalam kerangka teoritik ini peneliti akan menegaskan beberapa istilah yang termaktub dalam skripsi yang berjudul "Strategi Guru dalam Mengajarkan Materi Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang**.** Untuk dapat dipahamai secara komprehenshif serta menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan skripsi ini.

1. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Strategi

Strategi adalah kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat dan arah suatu organisasi perusahaan. Menurut Drucker "strategik adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*)". Sejalan dengan pendapat Clausewitz bahwa "strategik merupakan suatu seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan perang". Skinner "strategik merupakan filosofi yang berkaitan dengan alat untuk mencapai tujuan".[4]

Dick dan Carey dikutip dari Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad menjelaskan bahwa strategi terdiri atas seluruh komponen materi

---

[3] Salha Fardiyah, "Proses Evaluasi Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Bagian Tuna Grahita Ringan Kelas Besar di SDLB N Slawi", *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2009).

[4]Akdon, *Strategic Management For Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 4.

pembelajaran dan prosedur atau tahapan yang diinginkan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.[5] Selanjutnya dijelaskan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Nana Sudjana menjelaskan bahwa strategi mengajar (pengajaran) adalah "taktik" yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.[6]

Dari pendapat Nana Sudjana dapat diambil pengertian strategi mengajar/pengajaran ada pada pelaksanaan, sebagai tindakan nyata atau perbuatan guru itu sendiri pada saat mengajar berdasarkan pada rambu-rambu dalam satuan pelajaran.

Perbedaan strategi, metode dan teknik pembelajaran. Strategi di sini berbeda dengan metode maupun teknik. Oleh karena itu perbedaan dilihat berdasarkan definisi-definisinya.

1) Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efesien sesuai yang diharapakan.[7] Metode terkait langsung dengan pembelajaran, maksudnya berkait langsung antara guru dan siswa dalam suatu pembelajaran.
2) Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan

---

[5] Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan P A I L K E M*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 5.

[6] *Pengertian pendekatan, metode, teknik, dan strategi*, dalam http://jaririndu. blogspot. com/2012/09/pengertian-pendekatan-metode-teknik. html.

[7] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSail. Media Group, 2009), hlm. 8.

efisien? Dengan demikian sebelum seorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi.[8]

3) Apabila dikaji kembali, definisi strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh berbagai ahli. Maka jelas disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode dan teknik yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Atau dengan kata lain strategi pembelajaran bukan hanya terpaku pada metode dan teknik saat proses pembelajaran berlangsung saja tetapi mengandung arti yang lebih luas. Artinya metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.[9]

Implementasi konsep strategi dalam proses belajar mengajar melahirkan pengertian, strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.[10]

b. Konsep Dasar Strategi

Dalam menyusun strategi, perlu adanya konsep dasar sebagai haluan untuk menciptakan strategi yang tepat. Newman and Logan sebagaimana dikutip Annisatul Mufarrokah menyebutkan konsep strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 hal sebagai berikut:

1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi rakyat yang memerlukannya.
2) Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.

---

[8] *Pengertian pendekatan,,,,,* dalam http://jaririndu. blogspot. com/2012/09/pengertian-pendekatan-metode-teknik. html

[9] Hamzah B. Uno, *Belajar dengan ,,,,,* hlm. 8.

[10] Anisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 37.

3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir dimana sasaran tercapai.
4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.[11]

Tentunya dengan konsep dasar strategi di atas bisa diterapkan dalam strategi untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Dengan memakai konsep dasar tadi diharapkan seorang guru dapat menyusun strategi yang tepat.

c. Implementasi Konsep Dasar Strategi dalam Pendidikan

Konsep dasar strategi jika diterapkan dalam konteks pendidikan menjadi:

1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang harus dicapai dan menjadi sasaran dari kegiatan belajar mengajar itu berdasarkan aspirasi atau pandangan hidup masyarakat.
2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar yang dipandang efektif guna mencapai sasaran atau tujuan yang telah digariskan.
3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan bagi guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.
4) Menetapkan norma-norma dan batas-batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.[12]

---

[11] Anisatul Mufarrokah, *Strategi*,,,,,,hlm. 40.

[12] Anisatul Mufarrokah, *Strategi*,,,,,,hlm. 40-41.

d. Macam-macam Strategi Pembelajaran

1) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

CTL atau *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.[13]

2) Strategi Pembelajaran dengan Modul

Strategi ini adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaanya untuk para guru.[14]

3) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Proses ini biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik.[15]

4) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.[16]

---

[13] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 40.

[14] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 68.

[15] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 71.

[16] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 75.

e. Kriteria dalam Memilih Strategi

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik dan kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung.

Mager dikutip dari Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad menyampaikan beberapa kriteria yang digunakan dalam memilih strategi pembelajaran yaitu:

1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran.
2) Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti.
3) Gunakan media pembelajaran sebanyak mungkin yang memberikan rangsangan pada indera peserta didik. Artinya dalam satuan-satuan waktu yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktifitas fisik dan psikis.[17]

Dalam pengelolaan pembelajaran terdapat beberapa prinsip yaitu interaksi, inspiratif, dan menyenangkan. Oleh karena itu dalam menentukan strategi yang tepat guru juga harus menimbang strategi mana yang tepat dengan melihat prinsip-prinsip di atas.

f. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.[18] Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal dalam aspek fisik, mental dan sosial, sehingga untuk pengembangan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya.[19]

---

[17] Hamzah B. Uno, *Belajar dengan ,,,,,* hlm. 26-27.

[18] B. Anggara, *Kunci Mendidik dan Mengasuh Anak Disleksia*, (Yogyakarta: Familia, <t. th>), hlm 1.

[19] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 26.

Anak berkebutuhan khusus bukan aib atau bencana buat manusia terutama orang tuanya, anak berkebutuhan khusus adalah mutiara yang terpendam yang keberadaanya harus dihargai serta mendapat perlakuan dan bimbingan yang baik. Kadang ada orang tua yang menafikan kehadiran anak berkebutuhan khusus bahkan mereka ingin membuang atau menutupinya.

Anak berkebutuhan khusus akan seperti mutiara jika dirawat dengan penuh kasih sayang, dibimbing dan mendapat pendidikan dengan baik, maka anak berkebutuhan khusus akan menjadi pribadi yang mandiri dan berharga seperti mutiara, tidak terkungkung dalam dunia kekurangan fisik ataupun mental semata. Karena pada dasarnya anak yang dilahirkan ke muka Bumi ini dalam keadaan suci. Seperti yang terdapat dalam Hadits Nabi yang menyebutkan:

عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ ٱلْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ.[40]

> Dari Malik dari Abi al-Zinad, dari al-A'roji dari Abi Hurairah: sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani.

Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus adalah anugerah dari Allah SWT yang berhak mendapat perlakuan pendidikan seperti anak-anak normal.

g. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus mempunyai jenis-jenis yang berbeda berdasarkan karakteristik dan hambatan yang dimiliki ABK. Anak

[20] Imam Malik bin Annas, r. a, *Al-Muwatha'*, (Berut: Darul Jil, t. th). hlm. 230.

berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) berdasarkan karakter dan kekhususannya. Untuk ABK dengan kekhususan tertentu seperti ABK dengan masalah berkesulitan belajar dapat ditempatkan dalam kelas inklusif. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yaitu:

1) Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat digolongkan dalam dua golongan, yaitu buta total (*Blind*) dan *low vision*.[21]

Ciri-ciri anak yang menderita tunanetra adalah:

a) Ketajaman penglihatan kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
b) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
c) Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
d) Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.[22]

Proses pembelajaran bagi individu tunanetra menekankan pada alat indra yang lain, yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu strategi yang digunakan dengan menggunakan media yang bersifat faktual dan bersuara seperti tulisan *braille* dan *tape recorder*.

2) Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka sering disebut tunawicara.[23] Cara berkomunikasi dengan isyarat menggunakan abjad jari yang telah dipatenkan secara internasional.

---

[21] B. Anggara, *Kunci Mendidik dan Mengasuh Anak Disleksia*,hlm. 2.

[22] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007) hlm. 65.

[23] B. Anggara, *Kunci Mendidik dan Mengasuh Anak Disleksia*,hlm. 2-3.

Ciri-ciri anak yang menderita tunarungu adalah:

a) Tidak mampu mendengar.
b) Terlambat perkembangan bahasa.
c) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
d) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara.
e) Ucapan kata tidak jelas.
f) Kualitas suara aneh/monoton.
g) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
h) Banyak perhatian terhadap getaran.
i) Keluar nanah dari dalam telinga.
j) Terdapat kelainan organis telinga.[24]

Cara pembelajaran menggunakan isyarat dan media yang bersifat nyata dapat dilihat. Media komunikasi yang dapat digunakan yaitu:

a) Bagi tunarungu yang mampu bicara, tetap menggunakan bicara sebagai media belajar dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan dari pihak anak tunarungu.
b) Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya.
c) Menggunakan isyarat sebagai media.[25]

3) Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.[26]

---

[24] Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hlm. 20-21.

[25] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi* ,,,,,hlm. 97.

[26] B. Anggara, *Kunci Mendidik dan Mengasuh Anak Disleksia*,hlm. 3.

Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih ditekankan pada kemampuan bina diri dan sosial. Anak yang menderita tunagrahita bisa diketahui dengan jelas secara fisik, antara lain:

a) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar.
b) Tidak mampu mengurus diri sendiri sesuai usia.
c) Perkembangan bicara/bahasa terlambat .
d) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong).
e) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tak terkendali).
f) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut.[27]

4) Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerakan yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* atau struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan. Individu tunadaksa di antaranya adalah *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh.[28]

Ciri-ciri anak penderita tunadaksa adalah:

a) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh.
b) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur, tidak terkendali).
c) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap.
d) Terdapat cacat pada alat gerak.
e) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
f) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukan sikap tubuh yang tidak normal.
g) Hiperaktif/tidak dapat tenang.[29]

---

[27] Geniofam, *Mengasuh* ,,,,,hlm. 25-26.

[28] B. Anggara, *Kunci Mendidik dan Mengasuh Anak Disleksia*,hlm. 3.

[29] Geniofam, *Mengasuh* ,,,,, hlm. 22-23.

Proses pembelajaran menggunakan proses belajar seperti pada anak normal biasa, karena pada dasarnya yang mengalami kelainan adalah fisiknya.

5) Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan eksternal, yaitu pengaruh lingkungan sekitar.

Ciri-ciri anak penderita tunalaras adalah:

a) Bersikap membangkang.
b) Mudah terangsang emosi.
c) Sering melakukan tindakan agresif.
d) Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.[30]

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran anak tunalaras.

a) Pengaturan lingkungan belajar, lingkungan belajar harus ditata dengan baik agar anak tidak merasa tertekan.
b) Mengadakan kerjasama dengan lembaga lain/pendidikan pada umumnya. Berhubung anak tunalaras sifatnya temporer, maka guru harus memahami bahwa anak ini belajar di sekolah khusus hanyalah sementara. Jadi perlu adanya kerjasama dengan sekolah umum.
c) Tempat layanan pendidikan. Anak tunalaras tidak harus bersekolah di sekolah khusus, akan lebih baik jika mereka bersekolah dengan anak biasa.[31]

[30] Geniofam, *Mengasuh* ,,,,, hlm. 27-28.

[31] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi* ,,,,, hlm. 152-153.

6) Berkesulitan Belajar

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, dan berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, dan *disleksia*. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan kordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, dan keterlambatan perkembangan konsep.[32]

h. Strategi Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusif

Strategi pengajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif bertujuan untuk membantu peserta didik agar bisa belajar dengan baik di kelas umum. Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus perlu adanya pemahaman, memahami peserta didik dengan kebutuhan-kebutuhan khusus memerlukan suatu analisis. Peserta didik berbeda dalam sifat dan kebutuhannya. Sehingga memberi pengajaran peserta didik seperti ini, merupakan suatu proses pengkategorian silang. Strategi pengajaran yang terbukti efektif pada satu jenis tantangan pembelajaran akan potensial dalam memberikan pengajaran pada peserta didik dengan kebutuhan atau hambatan khusus lainnya.[33] Di bawah ini beberapa strategi pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif yaitu:

1) Strategi pengajaran untuk anak dengan masalah perhatian (konsentrasi)
   a) Mengubah cara mengajar dan jumlah materi baru yang akan diajarkan. Siswa yang mengalami masalah perhatian dapat ketinggalan jika materi yang diberikan terlalu cepat atau jika beban menumpuk dengan materi yang kompleks. Hal ini berguna untuk memperlambat laju

[32] B. Anggara, *Kunci Mendidik dan Mengasuh Anak Disleksia*,hlm. 4.

[33] J David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua: terj Denis*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 84.

presentasi materi, menjaga agar peserta didik tetap terlibat dengan memberi pertanyaan pada saat materi diberikan, untuk menjamin agar tiap langkah atau bagian dapat dipahami.

b) Mengadakan pertemuan dengan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik. Perhatian yang diberikan dilakukan dengan tanpa hukuman (*nonpunitive*) dan tanpa ancaman (*nonthreatening*).

c) Membimbing siswa lebih dekat ke proses pengajaran dengan sikap dan tindakan yang lembut.

d) Memberikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang.

e) Utamakan ketekunan perhatian daripada kecepatan menyelesaikan tugas.

f) Ajarkan *self-monitoring of attention.* Peserta didik dapat dilatih untuk memonitor perhatian mereka sendiri dengan timer atau alarm jam.[34]

2) Strategi pengajaran untuk anak dengan masalah daya ingat (memori)

a) Mengajar dengan menggunakan penanda berupa garis bawah atau *highlighting* untuk memancing ingatan siswa.

b) Perbolehkan menggunakan alat bantu memori, bisa berupa kalkulator untuk mengingat perkalian atau daftar ejaan untuk membantu mengingat.

c) Biarkan peserta didik yang mengalami masalah sulit mengingat untuk mengambil tahapan yang lebih kecil dalam pengajaran.

d) Ajarkan peserta didik yang bermasalah dengan daya ingat untuk berlatih mengulang dan mengingat.[35]

3) Strategi pengajaran untuk anak dengan masalah kognisi

a) Berikan materi yang dipelajari dalam konteks *"high meaning"* penegasan pengertian, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan

[34] J David Smith, *Inklusi* ,,,,,, , hlm. 84-86.

[35] J David Smith, Inklusi ,,,,,,, hlm. 86-87.

contoh, analogi atau kontras. Siswa berkesulitan belajar mungkin tidak memiliki dasar pengetahuan seluas teman lainnya. Informasi baru yang bisa dimengerti oleh kebanyakan siswa mungkin tidak dapat diserap bagi siswa berkesulitan belajar. Oleh karena itu, penting untuk menentukan apakah siswa memahami arti bacaan mereka, atau arti suatu pertanyaan mengenai materi baru.

b) Menunda ujian akhir dan penilaian sampai peserta didik mampu mengusai sepenuhnya materi yang dipelajari.

c) Tempatkan peserta didik dalam konteks dalam pembelajaran yang "tidak pernah gagal".[36]

4) Strategi pengajaran untuk anak dengan masalah sosial dan emosional

a) Buatlah sistem penghargaan kelas yang dapat diterima dan dapat diakses, agar peserta didik merasa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran dan dapat berprestasi.

b) Membentuk kesadaran tentang diri dan orang lain. Cara ini untuk membantu peserta didik menjadi lebih mengenal sikap mereka sendiri dan dampaknya bagi orang lain.

c) Mengajarkan sikap positif .[37]

2. Peran Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.

a. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di

[36] J David Smith, Inklusi ,,,,,, hlm. 88-89.

[37] J David Smith, Inklusi ,,,,,, hlm. 89-90.

tempat-tempat tertentu, tidak selalu di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.[38]

Dalam undang-undang RI no. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan dalam pasal 1 ayat 1 "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[39]

Guru memiliki kewibawaan yang membuat masyarakat sangat menghormatinya dan menempatkan pada posisi yang terhormat. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

b. Peranan Guru

Guru dalam kehidupan masyarakat dan dunia pendidikan sangat berperan penting, semua peranan yang diharapkan dari guru ialah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Keberadaan guru adalah pokok dari proses pembelajaran, sehingga guru dituntut lebih profesional. Guru harus menguasai berbagai metode-metode dan teknik-teknik penyajian agar dalam proses pembelajaran mampu menggunakan secara bervariasi, sehingga kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan dan tujuan pembelajaran terlaksana dengan tepat.

Seorang guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas yaitu dalam bentuk pengabdian. Tugas ini apabila dikelompokan menjadi tiga jenis tugas, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

---

[38] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

[39] Undang-undang RI no. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, pasal 1 ayat 1, hlm. 3.

Guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan, walaupun kenyataannya masih dilakukan. Seorang guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah dituntut untuk menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.[40]

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat saja, sebab seorang guru pada hakekatnya merupakan pribadi dan komponen strategis yang memiliki peran sangat penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Sehingga guru harus bisa bersinergi dengan siapa pun selama bertujuan memberikan kebaikan dan kemanfaatan kepada orang lain.[41]

c. Pengertian Mengajar

Banyak sekali perbedaan mengenai pengertian mengajar, perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan titik pandang makna mengajar. Pandangan pertama melihat makna mengajar dari pelakunya atau pengajarnya. Mengajar diartikan menyampaikan ilmu pengetahuan (bahan pelajaran) kepada siswa.[42]

Pengertian yang bertolak dengan sudut pandang di atas mengartikan bahwa mengajar yaitu membimbing kegiatan siswa belajar, mengajar adalah mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar. Pengertian ini menjelaskan mengajar berpusat pada siswa yang belajar (*student centered*), dan melihat hakekat mengajar sebagai proses, dan hasil belajarnya yaitu perubahan tingkah laku.[43]

Menurut Nasution mengajar merupakan suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya, dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar. Dalam

---

[40] Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit!*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 74

[41] Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi,,,,,,* hlm. 75.

[42] Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 18.

[43] Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 19.

pendapat yang lain Gagne & Brig dikutip oleh Suryosubroto mengemukakan bahwa pengajaran bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan adanya kemampuan guru yang dimiliki tentang dasar-dasar mengajar yang baik. *Instruction is the means employed by teacher, designer of materials, curriculum specialist, and promote whose purpose is to develop and arganized plan top promote learning*.[44]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah serangkaian proses kegiatan belajar, sehingga proses kegiatan belajar berlangsung secara efektif dan efisien dan dari proses tadi menghasilkan perubahan tingkah laku.

d. Unsur-unsur Mengajar

Berdasarkan pengertian di atas yang menyebutkan mengajar adalah sebuah proses, maka ada empat unsur dalam kegiatan tersebut yaitu:

1) Tujuan dari proses pembelajaran.
2) Isi atau bahan pembelajaran.
3) Metode atau alat pembelajaran.
4) Penilaian dalam pembelajaran.[45]

Keempat unsur ini akan melahirkan interaksi antara guru dan siswa. Dalam interaksi ini guru mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan interaksi guru dan siswa salah satunya dipengaruhi pada bentuk komunikasi yang digunakan saat mengajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai keterampilan dasar mengajar dengan baik. Guru tidak hanya memperhatikan komponen materi, metode, dan evaluasi saja, tanpa memperhatikan proses belajar mengajar sebagai suatu keseluruhan dan sebagai suatu sistem.

---

[44] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2009), hlm. 15.

[45] Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 25.

e. Prinsip-prinsip Mengajar pada Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip mengajar di kelas inklusif secara umum. Karena di dalam kelas inklusif terdapat anak-anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Prinsip-prinsip itu adalah:

1) Prinsip Motivasi

Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada anak agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam pemberian motivasi harus lebih sering guru lakukan secara personal antara anak yang satu dan anak yang lainnya karena masing-masing anak memiliki tingkatan masalah yang berbeda.[46]

2) Prinsip Latar/ konteks

Adanya sebuah pengenalan antara guru dan muridnya tentu saja akan sangat berarti. Hal ini perlu dilakukan dan dipertahankan demi sebuah kelancaran dalam sebuah proses pencarian jati diri anak tersebut. Yang secara tidak langsung perlu adanya orang-orang yang bersedia mengerti dan memahami kondisinya serta dalam proses pendidikan karena hal ini bisa menjadi salah satu peran yang tidak kalah pentingnya. Dengan adanya kedekatan antara guru dan muridnya, tentu saja hal ini akan membantu dalam pengenalan seberapa besar kemampuan anak tersebut dan seberapa dalamkah masalah yang menyertainya. Tentu saja dengan pengetahuan latar tersebut dapat membantu guru untuk mengetahui anak tersebut masuk ke dalam kategori yang ringan, sedang, atau berat. Dengan demikian, guru dapat memberikan materi pembelajaran kepada murid-muridnya sesuai dengan porsi anak tersebut.[47]

Guru perlu mengenal anak didiknya secara mendalam dengan memberikan contoh secara langsung, dapat untuk memanfaatkan sumber

[46] Aqila Smart, *Anak,,,,,,,* hlm. 78.

[47] Aqila Smart, *Anak,,,,,,,* hlm. 78-79.

belajar yang ada di lingkungan sekitar secara tepat dan semaksimal mungkin, juga menghindari pengulangan-pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak perlu terlalu penuh untuk anak berkebutuhan khusus mengingat latar belakang mental dan fisik anak tersebut.

3) Prinsip Keterarahan

Pada prinsip ini, setiap anak yang mengikuti kegiatan secara mendalam, guru harus merumuskan secara matang tujuan kegiatan tersebut secara jelas. Yang tentunya tujuan tersebut baik untuk anak didiknya. Dalam penerapan suatu bahan dan alat yang sesuai dengan kategori anak yang menjadi murid serta guru, juga harus dapat untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat agar sesuai dengan porsi muridnya tersebut sehingga tidak menimbulkan masalah pada anak tersebut.[48]

4) Prinsip Hubungan Sosial

Dalam sebuah proses belajar mengajar, seorang guru harus dapat mengembangkan setiap strategi pembelajaran yang mampu untuk mengoptimalkan interaksi antara guru dengan muridnya. Hubungan antara murid dan sesama murid, guru dan murid dan lingkungannya, serta interaksi yang berasal dari berbagai arah.[49]

5) Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri praktik atau percobaan atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian dan sebagainya. [50] Dengan demikian, anak tersebut mampu berkembang sendiri. Jangan sampai guru justru membuat muridnya menjadi anak yang

[48] Aqila Smart, *Anak,,,,,,,* hlm. 79.

[49] Aqila Smart, *Anak,,,,,,,* hlm. 79.

[50] Aqila Smart, *Anak,,,,,,,* hlm. 80.

tergantung dengan orang lain hanya karena ketidaksempurnaan yang ada dalam dirinya tersebut. Biarkan mereka melakukan sesuatu yang dapat mengembangkan dirinya dan ini sungguh sangat efektif bagi proses pendidikan anak tersebut, termasuk juga untuk melatih anak-anak tersebut agar dapat menghadapi dan mengatasi setiap masalah yang mungkin akan sangat sering mereka jumpai.

6) Prinsip Individualisasi

Dalam prinsip ini, guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya, dalam menyerap materi pelajaran. Kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar dan perilakunya sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai. Dengan demikian, tidak terjadi ketimpangan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.[51]

7) Prinsip Menemukan

Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlihat secara aktif, baik fisik, mental, sosial atau emosionalnya. Untuk itu, peran guru sangat diperlukan di sini untuk mengembangkan strateginya demi membuat anak didiknya menjadi lebih terpancing dan bersemangat untuk belajar, dan mengenal, apa yang guru terangkan kepada mereka.[52]

Dengan demikian, anak-anak tersebut kini tidak lagi merasakan adanya kekurangan dalam dirinya dan membanding-bandingkan dirinya dengan anak-anak normal lain yang ada hanyalah bahwa, dirinya kini menjadi seorang yang sama dengan anak normal lainnya, yaitu dirinya mampu belajar dan berhak untuk mendapatkan pengajaran.

8) Prinsip Pemecahan Masalah

[51] Aqila Smart, *Anak,,,,,,,* hlm. 80.

[52] Aqila Smart, *Anak,,,,,,,* hlm. 81.

Guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan yang ada di lingkungan sekitar dan anak dilatih untuk mencari data, menganalisis, dan memecahkan masalah tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing dan guru sebaiknya tidak begitu memaksakan anak tersebut agar tidak menjadikan hal tersebut menjadi sebuah beban. Dengan prinsip pemecahan masalah tersebut, dapat merangsang anak untuk berpikir keras dan melatih anak tersebut untuk tidak mudah menyerah dalam keadaan apapun. Hal ini melatih anak tersebut untuk tetap bertahan serta mentalnya pun dapat terlatih dengan baik dalam menghadapi segala permasalahan yang ada dalam kehidupan yang sebenarnya.[53]

f. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al Quran dan al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian: Pertama, sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam. Kedua, sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.[54]

g. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

---

[53] Aqila Smart, *Anak,,,,,,,* hlm. 81.

[54] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan MetodologiPendidikan Agama Islam di Sekolah Umum),* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12.

Berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam tentunya tidak terlepas dari apa fungsi dan tujuannya. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa fungsi yaitu:

1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2) Penanaman mental, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[55]

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[56]

---

[55] Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hlm. 134-135.

[56] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: KALAM MULIA, 2005), hlm. 22.

3. Sekolah Inklusif

a. Pengertian Sekolah Inklusif

Dalam kamus ilmiah populer, kata inklusif diartikan: termasuk; (semua) termasuk; terhitung dalamnya, lawan dari inklusif ialah eksklusif yang berarti: istimewa, terkecuali, sendirian, semata-mata, hanya; bersifat tertutup/terpisah dengan yang lain, khusus. [57] Menurut Sapon-Shevin pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.[58]

Joko Yuwono dalam majalah Anak Spesial edisi ke-VI menyebutkan

> pendidikan inklusif adalah suatu strategi untuk memperbaiki sistem pendidikan yang selama ini dilaksanakan secara eksklusif, dengan memisahkan sekolah untuk anak biasa di sekolah reguler dan anak berkebutuhan khusus di sekolah khusus, seperti sekolah luar biasa (SLB) atau di sekolah akselerasi bagi anak berkebutuhan khusus berkecerdasan istimewa.[59]

Dalam istilah terbaru inklusif dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah umum.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diambil simpulan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang tidak diperuntukan untuk anak-anak normal saja tetapi juga untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang dijadikan satu, dengan tujuan untuk menyamakan hak memperoleh pendidikan secara umum tanpa membeda-bedakan, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak terdiskriminasikan oleh cacat dan kelainnya.

Sekolah inklusif yang dijalankan dengan metode pembelajaran dan pengajaran pendidikan inklusif diharapkan mampu mengakomodasi keberagaman. Sehingga tidak lagi diperlukan eksklusivitas dalam

---

[57]Pius Apartanto, M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA,2001), hlm. 257.

[58] Geniofam, *Mengasuh* ,,,,,,,,hlm. 62.

[59] Joko Yuwono, *Geliat Sekolah Inklusif Di Indonesia Berharap Pada Kebersamaan, Terus Tumbuh Bak Jamur Dimusim Hujan, Anak Spesial*, (vol. VI , Januari/2008), hlm. 13.

penyelenggaraan pendidikan. Tanpa disadari pembagian segmentasi peserta didik secara dikotomis itu menghambat proses interaksi. Bahkan akan menanamkan sifat mendeskriminasikan sebagai sesama. Lebih parah lagi akan menjadikan anak berkebutuhan khusus menjadi komunitas terpinggir yang tereliminasi dari dinamika sosial di masyarakat.[60]

b. Dasar Penyelenggaraan Sekolah Inklusif

Pendidikan inklusif diselenggarakan berdasarkan semangat untuk membangun sistem masyarakat inklusif, yakni suatu tatanan masyarakat yang saling menghargai dan menghormati keragaman. Pelaksanaan pendidikan inklusif dilakukan dengan penerapan metode dan penciptaan kondisi suasana belajar yang saling menumbuhkan (*cooperative learning*). Proses pembelajaran ini akan menstimulasi peserta didik untuk dapat saling memahami (*mutual understanding*) kekurangan yang terdapat dalam diri masing-masing temannya.[61]

Beberapa pemikiran yang mendasari diterapkanya pendidikan inklusif antara lain:

1) Semua anak mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya.
2) Perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa.
3) Sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespons dari kebutuhan pembelajaran yang berbeda.
4) Semua anak memiliki hak yang sama untuk tidak didiskriminasikan dan memperoleh pendidikan yang bermutu.[62]

Pendidikan inklusif yang kegiatan pembelajarannya digabung dengan anak normal, mempunyai beberapa sisi positif yaitu:

---

[60] Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 141.

[61] Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif….* , hlm. 142.

[62] Dian Nafi, *Pantang Menyerah Mengasuh Asih Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 62.

1) Membangun kesadaran sekaligus menghilangkan sikap dan nilai diskriminatif.
2) Meminimalkan peluang anak tidak bersekolah.
3) Meminimalkan hambatan anak untuk sekolah yang berkaitan dengan kelainan fisik, sosial, dan masalah lain terhadap akses dan pembelajaran.
4) Dapat melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak.[63]

[63] Geniofam, *Mengasuh* …, hlm. 63.